

## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis *framing* dengan model Zhondang Pan dan Gerald. M Kosicki dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi wacana media massa.

##### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua berita mengenai film *Innocence of Muslims* pada SKH Republika dan Kompas, baik berita lempang (*straight news*), editorial, maupun berita kisah (*feature*) yang terbit pada periode 14 September – 1 Oktober 2012.

Penelitian ini tidak menggunakan sampel karena data yang dikumpulkan berasal dari jangka waktu terbit yang relatif pendek, yaitu pada pertengahan bulan September hingga awal bulan Oktober 2012 yakni 18 hari.

##### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

###### a. Data Primer

Peneliti menggunakan media cetak Republika dan Kompas sebagai data primer untuk mencari data-data yang akan diteliti mengenai film

*Innocence of Muslims* pada tanggal 14 September – 1 Oktober 2012.

b. Data Sekunder

Selain data primer, peneliti juga mengumpulkan dan mempelajari referensi lain berupa dokumen-dokumen, buku-buku, internet dan beberapa media.

c. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh *interviewer* (pewawancara) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2006 : 155). Penulis memakai wawancara dalam kategori *dept interview* (mendalam) yang dilakukan secara semi terstruktur, yaitu peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Wawancara dilakukan pada pelaku media baik Republika maupun Kompas. Wawancara dilakukan guna melengkapi analisis atas berita dan kesesuaian dengan ideologi masing-masing media.

#### 4. Analisis Data

Dalam menganalisis sebuah realitas/peristiwa yang dikonstruksikan oleh media, setidaknya ada 4 model analisis yang bisa digunakan, yaitu model analisis Murray Edelman, Robert N. Entman, William Gamson, serta Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki (atau yang biasanya dikenal dengan model analisis *framing* Pan dan Kosicki). Keempat model analisis ini masing-masing memiliki cakupan level berbeda, baik pada level Makrostruktural, Mikrostruktural, maupun Retoris. Akan tetapi, tidak semua dari empat model tersebut cocok untuk digunakan dalam menganalisis suatu peristiwa/realitas yang dikonstruksi oleh media.

Murray Edelman sebagai salah seorang ahli komunikasi, banyak menulis mengenai bahasa dan simbol politik dalam bahasa. Tulisan-tulisan Edelman banyak yang memusatkan pada bagaimana politisi menciptakan bahasa dan simbol politik untuk mempengaruhi opini publik. Politik, dalam kacamata Edelman tidak lain hanyalah permainan simbol-simbol. Lewat simbol itulah realitas politik diciptakan dan dibentuk. Khalayak diajak berpikir dengan kata dan simbol yang telah dibuat oleh para politisi untuk memenangkan dukungan dari publik (Eriyanto, 2005:155-159).

Dalam hal *framing*, Edelman mensejajarkannya sebagai kategorisasi, yaitu pemakaian perspektif tertentu dengan pemakaian kata-kata yang tertentu pula yang menandakan bagaimana fakta atau realitas itu dipahami. Hal ini seperti kondisi yang terjadi dalam lapangan politikan di mana berbagai kekuatan politik yang ada saling bersaing dengan menggunakan kategorisasi masing-masing. Namun, seringkali kategorisasi itu berbeda, karena hanya untuk menunjukkan basis dan klaim masing-masing kubu politik (Eriyanto, 2005: 156-158).

Edelman juga memandang bahwa klasifikasi juga menjadi bagian penting dalam *framing*. Klasifikasi berhubungan dengan bagaimana suatu peristiwa atau fenomena itu dipahami dan dikomunikasikan. Karenanya, klasifikasi tersebut menentukan dan berpengaruh terhadap dukungan atau oposisi politik (Eriyanto, 2005: 163). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model analisis *framing* dari Murray Edelman ini akan lebih cocok jika digunakan untuk menganalisis pemberitaan terkait masalah atau fenomena perpolitikan di suatu daerah, wilayah,

atau negara.

Robert N. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yakni seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Menurut Entman, *framing* juga pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan tersebut. Dalam prosesnya, *framing* yang dimodelkan oleh Entman ini hanya menitikberatkan pada analisis mengenai kata kunci, metafora, konsep, simbol, citra yang ada dalam narasi berita, maupun gambar tertentu yang memberi makna tertentu dari teks berita (Eriyanto, 2005: 186-189).

Kemudian William A. Gamson sebagai salah satu ahli yang paling banyak menulis mengenai *framing*, menghubungkan wacana media pada satu sisi dengan pendapat umum di sisi lain. Gamson memandang, wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu peristiwa atau isu (Eriyanto, 2005: 217). *Framing* model Gamson ini lebih menitikberatkan pada wacana apa yang dilemparkan oleh media, kemudian bagaimana publik menanggapinya.

Dalam pandangan Gamson, *frame* berperan dalam mengorganisasi pengalaman dan petunjuk tindakan, baik secara individu ataupun kolektif. Dalam pemahaman ini, *frame* tentu saja berperan dan menjadi aspek yang menentukan dalam partisipasi gerakan sosial (Eriyanto, 2005: 219). Apa yang menyebabkan orang melakukan demonstrasi, apa yang menyebabkan publik tidak menyetujui

suatu kebijakan, atau tidak mendukung suatu kegiatan? Jawaban dari pertanyaan tersebut diantaranya karena *framing* media dan wacana yang dilemparkan media melalui *framing* tersebut.

Karena itulah, teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis *framing* dengan model Pan dan Kosicki. Analisis *framing* dengan model Pan dan Kosicki ini dipilih karena, pengutipan sumber berita menjadi salah satu bagian penting yang dikupas dan diteliti dalam model ini. Dalam hal ini, Republika dan Kompas banyak menampilkan kutipan dari beberapa sumber yang dinilai memiliki pengaruh besar, baik bagi umat Islam sendiri maupun bagi kalangan tertentu seperti warga Amerika Serikat.

Selain itu, mengacu pada latar belakang masalah, penelitian ini bukan untuk mengungkapkan mengapa terjadi demonstrasi atau penolakan terhadap film *Innocence of Muslims*. Akan tetapi, pada penelitian ini peneliti mencoba mengungkapkan bagaimana Republika dan Kompas, sebagai surat kabar Islam dan nasional terbesar di Indonesia menyikapi adanya film *Innocence of Muslims* ini, dan bagaimana kedua surat kabar itu memposisikan dirinya.

Secara lebih rinci, pendekatan *framing* melalui model Pan dan Kosicki ini membagi perangkat *framing* menjadi empat struktur besar. *Pertama*, struktur sintaksis yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam bentuk susunan kisah berita. *Kedua*, struktur skrip, melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas sebuah peristiwa. *Ketiga*, struktur tematik yang berkaitan dengan cara wartawan

menuliskan fakta. Dan *keempat*, struktur retorik, berhubungan dengan cara wartawan dalam menekankan fakta.

Selanjutnya, peneliti juga mengungkap *trustworthines* (kebenaran atau kejujuran) subjek penelitian, dalam hal ini diri peneliti, dengan melakukan teknik triangulasi periset, yaitu dengan menggunakan lebih dari satu periset dalam melakukan analisis atas dokumen-dokumen data teks. Hal ini diperlukan untuk menjaga otentisitas dan reflektivitas diri peneliti sebagai subjek penelitian.

Tahapan berikutnya adalah melakukan *intersubjectivity analysis*. Artinya, semua pandangan, pendapat atau pun data dari suatu subjek penelitian, didialogkan dengan pendapat, pandangan, ataupun data dari subjek lainnya. Tujuannya untuk menghasilkan titik temu antar data (*intersubjectivity agreement*). Terakhir, hasil analisis tersebut diinterpretasikan dengan teori peta ideologi yang digagas oleh Daniel Hallin.